

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup tidak bersih dan sehat dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan serius, seperti infeksi. *World Health Organization* (2019) menyatakan bahwa penyakit infeksi adalah salah satu penyebab kematian utama di dunia, yang menyumbang seperdelapan dari seluruh kematian global pada tahun 2019, dan menjadi penyebab kematian terbesar kedua setelah penyakit jantung iskemik.. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan dasar (2018), sebanyak 57,6% penduduk di Indonesia menderita permasalahan gigi dan mulut dan prevalensi mengenai abses rongga mulut di Jawa Barat mencapai 15,4 % (Riskesdas, 2018).

Ada banyak penyebab infeksi, termasuk virus dan bakteri yang dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh. Bakteri dapat menyerang berbagai bagian tubuh, termasuk mulut sehingga menyebabkan infeksi. Akibat dari infeksi ini adalah berkembangnya abses (Setiawan & Putra, 2020). Abses submandibula adalah peradangan pada daerah submandibula dengan terbentuknya nanah.. Abses submandibula adalah salah satu jenis *deep neck infection* (abses leher dalam). Penatalaksanaan abses submandibula salah satunya dengan tindakan operasi (Aryani et al., 2022).

Tindakan operasi adalah peristiwa atau kejadian kompleks yang menegangkan hampir untuk semua pasien. Tahapan-tahapan pada operasi harus dilakukan dengan baik dan benar, terutama pada fase preoperasi karena tahap ini merupakan tahapan awal keperawatan perioperatif. Kesalahan ditahap ini akan

berakibat fatal pada tahap berikutnya. Ansietas merupakan gejala yang paling sering muncul pada tahap pre operasi (Litha et al., 2021).

Ansietas adalah rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan. Ansietas adalah keadaan emosi tanpa objek tertentu. Hal ini dipicu oleh hal yang tidak diketahui dan menyertai semua pengalaman baru (Stuart et al., 2016). Pasien yang akan direncanakan tindakan operasi mengalami ansietas pada masa pre operatif karena beranggapan tindakan operasi merupakan hal yang menakutkan. Ada berbagai alasan yang dapat menyebabkan ketakutan atau ansietas pada pasien yang akan dilakukan tindakan operasi diantaranya yaitu takut terjadi perubahan fisik (cacat), takut menghadapi ruang operasi, takut mati saat dilakukan anestesi, serta takut operasinya gagal (Potter & Perry, 2015).

Gejala ansietas sebelum operasi dapat dilihat dari tingkah laku pasien yang terlihat gelisah, bertanya terus menerus bahkan berulang-ulang walaupun pertanyaannya telah dijawab. Selain itu, pasien pre operasi mengalami perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya dapat meningkatkan kerja saraf simpatis dan akan terjadi peningkatan denyut jantung, frekuensi nafas, tekanan darah, keringat dingin, merasa mulas, gangguan perkemihan, dan dapat mengurangi tingkat energi pada pasien (Sutejo, 2019). Jika ansietas tidak segera ditangani pasien akan mengalami gangguan psikologis yang menjadi stressor utama ansietas dan terjadi ketidakseimbangan *adrenocorticotrophic hormone* (ACTH) dan mempengaruhi system saraf, sehingga proses operasi dapat dibatalkan (Basri & Lingga, 2019).

Ansietas pre operasi yang tidak teratasi akan mengganggu proses mulai persiapan operasi hingga kondisi setelah operasi. Pelaksanaan operasi dapat mengalami gangguan yang tidak sesuai dengan perencanaan, hal ini karena terjadi perubahan tanda-tanda vital pasien. Sehingga operasi dapat dibatalkan atau bisa juga operasi ditunda menunggu hingga kondisi stabil dan pasien siap dilakukan (Basri & Lingga, 2019).

Kondisi ansietas seperti ini dibutuhkan suatu intervensi dalam rangka untuk mengurangi rasa ansietas pada pasien pre operasi. Penanganan ansietas dapat dilakukan dengan pemberian terapi farmakologi seperti antiansietas atau antidepresan. Selain terapi farmakologi, sekarang juga telah banyak dikembangkan terapi non farmakologi dalam mengurangi tingkat ansietas yaitu dengan teknik distraksi atau pengalihan perhatian yang salah satunya dengan terapi musik yang dapat dilakukan oleh perawat. Selain itu ada terapi relaksasi napas dalam, meditasi, relaksasi imajinasi, dan visualisasi serta relaksasi otot progresif (Basri & Lingga, 2019).

Terapi musik adalah sebuah aktivitas atau kegiatan terapeutik yang menggunakan musik sebagai media untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik dan kesehatan emosi. Terapi musik adalah tipe terapi nonverbal yang berbeda dengan terapi konvensional lainnya. Karena terapi musik memberikan alternatif bagi terapi non farmakologi dan melengkapi klien dengan beberapa keunggulan seperti: (1) memberi peluang berpikir serta merasakan secara langsung; (2) memberi peluang "mengisi" perasaan untuk beberapa periode sehingga bisa dieksplorasi, diuji, dan diolah lewat kerja sama

dengan terapis; (3) mengkondisikan ekspresi pikiran dan perasaan klien secara non verbal; (4) diperoleh perumpamaan dan asosiasi yang tidak dapat diakses melalui pemahaman verbal; (5) diperoleh keuntungan fisiologis secara langsung melalui kebebasan bereksplorasi dan mencoba berbagai solusi terhadap pikiran dan perasaan melalui cara- cara yang kreatif (Djohan, 2016).

Selain itu menurut Djohan, (2016), berikut beberapa kelebihan terapi musik dalam mengatasi ansietas diantaranya mengurangi stres dan ketegangan, meningkatkan mood, meningkatkan fokus dan konsentrasi, memfasilitasi ekspresi emosional, mendorong relaksasi fisik: musik yang menenangkan dapat membantu menurunkan detak jantung dan tekanan darah, menawarkan distraksi positif dan dapat diterapkan secara fleksibel.

Musik dapat mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stress, dapat dinaikan tingkat endorphen yang dapat mengurangi rasa sakit, dapat mengurangi ketegangan otot dan memperbaiki gerak dan koordinasi tubuh, melalui sistem saraf otonom, saraf pendengaran menghubungkan telinga dalam dengan semua otot dalam tubuh, Ruang kenanga adalah ruang rawat inap bedah RSUD Oto Iskandar Di Nata, di ruang ini terdapat kasus abses submandibula yang menjalani operasi di bulan september 2023 yaitu ada 27 klien. Per tanggal 17 oktober 2023 ada 5 kasus abses submandibula yang menjalani operasi.

Ketika di wawancara kepada 5 klien abses mandibula yang akan menjalani operasi 3 diantaranya menjawab ansietas karena operasi ini merupakan pengalaman pertama, takut gagal, nyeri dan jadwalnya kurang pasti (di undur). 2 klien mengatakan sulit tidur dan gelisah saat menunggu jadwal operasi. Hasil

wawancara dengan kepala ruangan dan perawat di ruang anyelir mengatakan untuk penanganan ansietas dengan memberikan edukasi terkait prosedur operasi dan teknik relaksasi napas dalam.

Hasil pengkajian pada klien (Tn. N) didapatkan bahwa klien mengatakan bingung karena jadwal operasinya masih belum ada sedangkan ia ingin cepat pulang karena harus bekerja, selama sakit ini klien meninggalkan perusahaannya tidak ada yang handle dulu. Klien mengatakan khawatir kalau masih belum di operasi kondisinya akan semakin memburuk dan semakin lama dirawat di rumah sakit. Klien dan keluarga bertanya-tanya terus mengenai kapan jadwal operasinya, takut operasi gagal. Klien tampak gelisah dan tegang. Skor HARS 20 (ansietas ringan). Sehingga, dari pengkajian yang telah dilakukan dapat diangkat masalah keperawatan ansietas.

Dari uraian dan fenomena di atas penulis tertarik untuk menganalisis tindakan terapi musik terhadap asuhan keperawatan pada tn. N dengan diagnosa keperawatan ansietas (pre operasi abses submandibula) di ruang Kenanga RSUD Oto Iskandar Di Nata.lainya. Musik lembut dan teratur seperti musik klasik merupakan musik yang sering digunakan untuk terapi musik (Handayani et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2019) tentang “Pengaruh Pemberian Terapi Musik Dengan Tingkat Ansietas Pada Pasien Pre Operasi di ruang rawat inap medikal bedah gedung D lantai 3 RSUD Cibarat Cimahi”, terdapat dari 30 responden menunjukkan bahwa yang mengalami ansietas sebelum diberikan terapi musik sebanyak ansietas ringan 1 orang (3,3%), ansietas sedang 2

orang (6,7%), ansietas berat 19 orang (63,3%) sedangkan ansietas panik 8 orang (26,7%), ansietas setelah diberikan terapi musik sebanyak ansietas ringan 0 orang (0,0%), ansietas sedang 1 orang (3,3%), ansietas berat 9 orang (31,65%) dan ansietas panik 4 orang (13,35%).

Hasil studi pendahuluan Rumah Sakit Umum Daerah Oto Iskandar Di Nata adalah salah satu Rumah Sakit Pemerintah yang berada di Jl. Gading Tutuka, Cingcin, Kec. Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40921 yang berdiri pada tahun 1996. Visi RSUD Oto Iskandar Di Nata : "Mewujudkan Rumah Sakit yang Amanah, Maju, Mandiri, Berdaya Saing".

Dalam hal implementasi arah kebijakan, strategi, sasaran serta berbagai program dan kegiatan yang akan dilaksanakan, RSUD Oto Iskandar Di Nata disusun untuk dapat mendukung arah kebijakan pembangunan Bidang Kesehatan di Kabupaten Bandung yang menjadi perwujudan dari cita-cita visi. Pembangunan dari Pemerintah Kabupaten Bandung yang berkaitan dengan tupoksi RSUD Oto Iskandar Di Nata sebagai lembaga penyedia jasa kesehatan yang diantaranya ada pelayanan rawat darurat, inap dan jalan. Adapun pelayanan penunjang diantaranya bedah sentral, farmasi, hemato onkologi, hemodialisis, laboratorium dan radiologi

Ruang Kenanga adalah ruang rawat inap bedah RSUD Oto Iskandar Di Nata, di ruang ini terdapat kasus abses submandibula yang menjalani operasi di bulan september 2023 yaitu ada 27 klien. Per tanggal 17 oktober 2023 ada 5 kasus abses submandibula yang menjalani operasi. Ketika di wawancara kepada 5 klien abses mandibula yang akan menjalani operasi 3 diantaranya menjawab ansietas karena operasi ini merupakan pengalaman pertama, takut gagal, nyeri dan

jadwalnya kurang pasti (di undur). 2 klien mengatakan sulit tidur dan gelisah saat menunggu jadwal operasi. Hasil wawancara dengan kepala ruangan dan perawat di ruang anyelir mengatakan untuk penanganan ansietas dengan memberikan edukasi terkait prosedur operasi dan teknik relaksasi napas dalam.

Hasil pengkajian pada klien (Tn. N) didapatkan bahwa klien mengatakan bingung karena jadwal operasinya masih belum ada sedangkan ia ingin cepat pulang karena harus bekerja, selama sakit ini klien meninggalkan perusahaannya tidak ada yang handle dulu. Klien mengatakan khawatir kalau masih belum di operasi kondisinya akan semakin memburuk dan semakin lama dirawat di rumah sakit. Klien dan keluarga bertanya-tanya terus mengenai kapan jadwal operasinya, takut operasi gagal. Klien tampak gelisah dan tegang. Skor HARS 20 (ansietas ringan). Sehingga, dari pengkajian yang telah dilakukan dapat diangkat masalah keperawatan ansietas.

Dari uraian dan fenomena di atas penulis tertarik untuk menganalisis tindakan terapi musik terhadap asuhan keperawatan pada tn. N dengan diagnosa keperawatan ansietas (pre operasi abses submandibula) di ruang Kenanga RSUD Oto Iskandar Di Nata.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah diangkat berdasarkan latar belakang diatas yaitu bagaimana pengaruh penerapan terapi musik terhadap asuhan keperawatan pada tn. N dengan diagnosa keperawatan ansietas (pre operasi abses submandibula) di ruang Kenanga RSUD Oto Iskandar Di Nata?

1.3 Tujuan

Menganalisis tindakan terapi musik terhadap asuhan keperawatan pada tn. N dengan diagnosa keperawatan ansietas (pre operasi abses submandibula) di ruang Kenanga RSUD Oto Iskandar Di Nata.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penulisan karya ilmiah ini dapat dijadikan sumber ilmiah sebagai acuan bagi peningkatan untuk pengetahuan di bidang ilmu keperawatan khususnya mengenai terapi musik terhadap penurunan ansietas pada pasien pre operasi abses submandibula.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan sebagai penambahan bahan informasi, referensi, dan keterampilan dalam melakukan asuhan keperawatan sehingga mampu mengoptimalkan pelayanan asuhan keperawatan terutama pada pasien dengan ansietas pre operasi.

2. Bagi Klien

Dapat dijadikan sebagai acuan dasar bagi klien untuk menerapkan terapi musik sebagai terapi non farmakologi jika terjadi ansietas.

3. Bagi penulis selanjutnya

Penulisan karya ilmiah ini hendaknya dijadikan acuan dasar untuk menyusun karya ilmiah akhir ners mengenai terapi musik terhadap penurunan ansietas pada pasien pre operasi abses submandibula.